



NAHDLATUL ULAMA : AKTIVITAS SOSIAL PADA MASA KEBANGKITAN NASIONAL

NAHDLATUL ULAMA: SOCIAL ACTIVITIES DURING THE NATIONAL REVIVAL

Irgi Ahmad Fahrozi¹, Fadhil Muzaki²

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: Irgiahmad1rs@gmail.com, fadhilmuzaki@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 10-05-2025

Revised : 12-05-2025

Accepted : 14-05-2025

Pulished : 16-05-2025

Abstract

The founding of Nahdlatul Ulama (NU) is an important pillar in the history of Indonesia's struggle for independence, which was started by Islamic boarding school ulama. Social movements themselves are collective actions that are considered as social phenomena and enable social change. The Nahdlatul Ulama which emerged in the era of the national layman in Indonesia carried out religious movements through several social roles and functions. The founding of NU itself can be interpreted as a social movement theory from Sidney Tarrow and Sartono Kartodirdjo. The conclusion of the analysis shows that the rise of Nadhlatul Ulama as a religious and social movement is because the NU organization itself has collective challenges, shared goals and the existence of social solidarity and sustainable social interaction, but it has a messianistic, messy, millenaristic, nativistic, holy, protective war to love. culture, mysticism and respect for previous people to reach a consensus in living together and establishing harmonious, peaceful, safe, comfortable and peaceful relationships. In accordance with what the past figures who fought for this country of Indonesia said.

Key words: challenges, goals, solidarity and social interaction

Abstrak

Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) merupakan suatu tiang penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang diawali para ulama pesantren. Gerakan sosial sendiri merupakan tindakan kolektif yang di anggap sebagai fenomena sosial serta memungkinkan adanya perubahan sosial. Nahdlatul ulama yang bangkit pada era awam nasional di indonesia melakukan gerakan keagamaan melalui beberapa peran dan fungsi sosial. Pendirian NU sendiri dapat di artikan sebagai gerakan sosial teorori dari sidney tarrow dan sartono kartodirdjo. Kesimpulan analisi menunjukan bahwa kebangkitan Nadhlatul Ulama sebagai gerakan keagamaan serta sosial sebab organisasi Nahdlatul Ulama sendiri memiliki tantangan yang kolektive, tujuan bersama serta adanya solidaritas sosial dan interaksi sosial yang berkelanjutan, namun memiliki perang yang secara messinaistik, berantakan, milenaristik, nativistik, suci, proteksi untuk dicintai. budaya, mistik-mistisisme dan menghargai para orang-orang terdahulu untuk mencapai sebuah mufakat dalam kehidupan bersama-sama dan terjalin antara hubungan yang harmonis, tentram, aman nyaman dan damai. Sesuai dengan apa yang para tokoh masa lalu yang berjuang untuk negara indonesia ini.

Kata kunci : tantangan, tujuan, solidaritas dan interaksi sosial

PENDAHULUAN

Keberadaan agama sering dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial pada tahun 1800 yang sudah terlewati dan bisa di anggap melegitimasi strata sosial yang paling rendah untuk tidak bergerak, dikatakan begitu karena sebab digantikan oleh kesadaran manusia yang berorientasi dan



berujung pada pemikiran yang positif. Sistem teologi yang sudah mendominasi, menjadi awal segala sesuatu yang menjadi model untuk semua umat manusia telah digantikan dengan adanya kepercayaan pada sebuah ilmu dalam bidang ilmu pengetahuan (science) dan teknologi.

Kehadiran Nahdlatul Ulama pada masa kelahirannya bisa diteliti melalui teori gerakan sosial. Menurut Sidney Tarrow, terdapat empat ciri khas dari gerakan sosial tersebut. Yang pertama adalah tantangan kolektif (collective challenge). Adanya tantangan yang mengharuskan dipilihnya perlawanan melalui aksi langsung terhadap pemegang otoritas, kelompok atau aturan kultural lainnya. Agenda tersebut merupakan sebuah cara untuk menarik perhatian konstituen, dari pihak ketiga atau pihak dari lawan. Kedua adalah adanya tujuan bersama (common purpose). Adanya klaim bersama untuk menentang pihak lawan, dari pemegang otoritas atau elit, merupakan sebuah tujuan berpartisipasi masyarakat dalam gerakan. Ketiga adalah solidaritas sosial (social solidarity). Gerakan sosial akan terjadi jika pemimpin atau aktor yang menggali lebih dalam solidaritas sosial. Solidaritas yang dimiliki suatu kelompok dapat membentuk identitas yang biasanya bersumber dari dasar nasionalisme, etnisitas, dan keyakinan agama. Keempat adalah memelihara interaksi (sustained interaction). Ciri ini menunjukkan pemeliharaan aksi kolektif penting dalam upaya interaksi dengan pihak lawan. Pemeliharaan interaksi ini merupakan faktor penting yang menandai adanya sebuah penentangan dan berubah menjadi gerakan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian, dengan menggunakan metode kajian pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti melalui analisis terhadap literatur yang ada. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data.

Triangulasi data adalah proses membandingkan dan menggabungkan beberapa sumber data yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menguji dan memverifikasi temuan-temuan penelitian melalui konfirmasi dari berbagai sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masalah yang di hadapi organisasi Nadhlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan sebuah nama dari organisasi Islam Indonesia yang didirikan pada tanggal 31 bulan Januari tahun 1926. Istilah dari nama organisasi ini bersumber dari bahasa Arab yang terdiri atas dua kata yaitu nahdhah yang berarti “kebangkitan” dan al-ulama yang berarti “orang-orang yang berilmu” atau “kelompok elit dalam sebuah agama Islam”. Organisasi ini sendiri dibentuk oleh para ulama yang bertujuan untuk mempersatukan solidaritas ulama tradisional dan para pengikut mereka yang mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqih Islam Sunni di antaranya Mazhab syafi’i, Mazhab Maliki, Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali. Kelompok sosial Nahdlatul Ulama sejak dahulu dan sampai masa kini masih berada di dalam Pesantren terutama di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sedangkan Jakarta, Kalimantan Barat dan wilayah-wilayah lainnya menjadi perkembangan



untuk basis massa Nadhlatul Ulama selanjutnya. Terdapat sekitar enam ribu pesantren yang tersebar dan berafiliasi pada Nadhlatul Ulama di Indonesia yang memiliki anggota dan simpatisan diperkirakan sampai empat puluh juta jiwa.

(Jhon El Esposito 2001) mengatakan bahwa Nadhlatul Ulama kini tidak hanya memiliki cabang kepengurusan di dalam negeri tetapi juga memiliki cabang kepengurusan di luar negeri contohnya seperti negara Amerika, Jerman, Inggris, Jepang dan sebagainya. Hal ini merupakan bukti dari kelenturan, kemampuan menyesuaikan diri dan vitalitas Islam tradisional di Indonesia.

Pada masa kelahirannya Nadhlatul Ulama sebagai organisasi pergerakan yang memiliki tantangan kolektif. Terdapat adanya dua tantangan kolektif dari organisasi Nadhlatul Ulama Pada masa kelahirannya. Tantangan ini dapat menjadi syarat dari gerakan sosial yang bernuansa agama. Yang pertama, penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara asing baik itu dari benua Eropa dan benua Asia merupakan sebuah tantangan bagi kelahiran Nadhlatul Ulama. Adanya Penjajahan dilakukan oleh negara-negara seperti Belanda dan Jepang menimbulkan sebuah dorongan semangat nasionalisme di berbagai wilayah untuk bebas dari para penjajahan negara asing dan berkeinginan membentuk negara sendiri.

Apabila melihat tahun kelahiran Nadhlatul Ulama yaitu pada tahun 1926, maka di tahun ini merupakan sebuah masa kebangkitan dari yang ditandai dengan lahirnya kelompok organisasi-organisasi pergerakan, seperti PNI lahir 1927 dan PKI lahir 1924. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berada pada tahap awal kebangkitan nasional, masa penindasan dan krisis ekonomi. Dengan demikian, kelahiran organisasi Nadhlatul Ulama ini merupakan salah satu aspek dari bagian gelombang-gelombang kebangkitan Nasional. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya biografi dan peran Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971) yang dikenal salah satu tokoh penting sekaligus seorang pendiri Nadhlatul Ulama. Ia pernah membentuk cabang SI di Mekkah pada 1913. Tetapi pada saat tiba di Indonesia beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan (kebangkitan tanah air) di Surabaya pada tahun 1916.

Begitu juga pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 -1945, organisasi Nadhlatul Ulama bersama-sama dengan organisasi-organisasi Islam lainnya mengalami perubahan yang sangat besar drastis dalam hubungan dengan pemerintah waktu itu. Perubahan dari hubungan yang dijadikan sasaran penindasan kolonial Belanda menjadi sebuah alat untuk mobilisasi massa bagi Jepang untuk melawan tentara sekutu. Organisasi-oraganiasi Islam dibawah kelompok Masyumi yang dipimpin oleh Hasyim Asyari mengobarkan semangat Jihad melawan tentara sekutu termasuk Nadhlatul Ulama di dalamnya. Upaya untuk membebaskan diri dari penjajahan melalui semangat nasionalisme yang dilakukan pula pada masa akhir penjajahan Jepang atau menjelang kemerdekaan Republik Indonesia.

Gerakan protes dari para ulama Nadhlatul Ulama yang berupaya ingin bebas dari penjajahan Jepang dilakukan tidak hanya di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, tetapi juga di beberapa daerah lainnya termasuk di Jawa Barat. Seperti peristiwa di Tasikmalaya yang dipimpin oleh K.H Zaenal Mustofa dan peristiwa Indramayu merupakan dua peristiwa gerakan protes sosial dari Nadhlatul Ulama terhadap kekuasaan Jepang. K.H Zaenal Mustofa seorang pimpinan pesantren Cimerah Sukamanah dari kalangan Nadhlatul Ulama untuk memimpin dari



sebuah gerakan protes sosial terhadap Jepang yang terjadi 18 Februari tahun 1944. Peristiwa gerakan protes ini dilakukan pula oleh para ulama di Lohbener Indramayu terjadi pada tanggal 30 Juli tahun 1944.

Para tokoh Nadhlatul ulama dan tokoh Islam lainnya bergabung dengan kelompok nasionalis lainnya untuk mempersiapkan undang-undang kemerdekaan Republik Indonesia. Wakil Nadhlatul ulama dan tokoh-tokoh Islam lainnya mengikuti sidang-sidang mengenai perumusan masalah dari konstitusi negara pada tanggal 22 Juni tahun 1945 dan 18 Agustus tahun 1945. Pada masa itu para tokoh dari Nuadhlatul ulama disimbolkan oleh sesosok Wahid Hasyim. Ia memiliki peran pada awal kemerdekaan yaitu sebagai salah seorang penandatangan Piagam Jakarta (Jakarta Charter) dan sebagai menteri Agama yang pertama setelah pengakuan kedaulatan. Ia pun dikenal sebagai pendiri Nadhlatul Ulama, ketika Nadhlatul Ulama termasuk sebagai partai politik. Wahid Hasyim mampu menghubungkan peradaban pesantren dengan peradaban Indonesia moderan. Beliau adalah salah seorang dari putra Hasyim Asyari, walaupun hidupnya hanya sampai 39 tahun saja tetapi ia mampu berperan dalam merancang pengesahan dasar negara dan Undang-undang Dasar.

Walaupun Nadhlatyl Ulama memperjuangkan negara yang berdasarkan syariat Islam, tetapi pada akhirnya mereka telah menyetujui rumusan Pancasila sebagai sebuah dasar dari negara Republik Indonesia. Pada masa itu terjadi konflik antara kelompok muslim yang memperjuangkan Pancasila dengan dengan kelompok muslim memperjuangkan Syariah. Persaingan ini mirip dengan analisa Benda mengenai teori domestikasi kelompok Muslim Indonesia.

Teori domestikasi sendiri sering diasosiasikan dengan karya-karya Harry J. Benda mengenai Islam politik di Indonesia. Teori ini dibangun di atas landasan analisis dengan adanya historis mengenai Islam di Jawa pada abad ke 16 hingga abad 18 terutama pada masa perebutan kekuasaan antara kerajaan-kerajaan Islam yang taat di pesisir utara Jawa dengan kerajaan Mataram Islam yang sinkretis. Dalam persaingan politik ini, kelompok aristokrasi Jawa yang mewakili negara Mataram yang sinkretis menang besar. Dengan berkembangnya suatu aliansi antara kelompok aristokrasi Jawa dan kekuatan kolonial Belanda, proses domestikasi ini berkembang dalam tingkatan yang paling luas, ditandai oleh dimandulkannya “cengkraman politik” Islam Jawa. Proses pemandulan Islam ini semakin kuat pada masa pasca kolonial, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Soeharto.

Pada masa mempertahankan kemerdekaan yaitu pada tahun 1945 sampai dengan 1949 orang-orang Nadhlatul Ulama dan orang-orang Islam lainnya tidak hanya tergabung dalam kelompok militer reguler PETA (Pembela Tanah Air) tetapi juga bergabung dalam tentara non-reguler dan milisi yang direkrut dari tentara Hizbullah Masyumi. Orang-orang Nadhlatyl Ulama bnyak yang menjadi Komandan Hizbullah. Yusuf Hasyim anaknya Hasyim Asyari tercatat sebagai komandan Hizbullah Surabaya. Seperti Noer Ali tercatat komandan Hizbullah daerah Kerawang dan daerah bekasi, ketika perang mempertahankan kemerdekaan di wilayah antara Kerawang dan Bekasi Melalui sebuah isyrata dari tersimpan simbol-simbol agama dan kekuatan kharismatik ulama, Nadhlatul Ulama mengeluarkan sebuah dogma (fatwa) resolusi jihaddan ungkapan Allahu Akbar di mana-mana pada masa mempertahankan kemerdekaan Ya itu bulan oktober tahun 1945.



Resolusi jihad yang dikeluarkan oleh Hasyim Asyari sendiri akan bermakna bahwa menyerukan bagi seluruh umat muslim yang mampu untuk terjun ke medan perang karena perang di jalan Tuhan (jihad fii sabilillah) merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim (fardhu'ain). Adanya fatwa dan ungkapan Allahu Akbar meningkatkan semangat berperang bagi tentara dan pelaku perjuangan lainnya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada perang bulan November tahun 1945. Perang mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di mana-mana menghasilkan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh koloniaslime Belanda melalui perundingan Meja Bundar.

Tantangan kolektif kedua adalah pembaharuan teologi. Adanya pembaruan teologi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh di Mesir dan paham wahabiyah di Arab menimbulkan dampak bagi ulama di Indonesia termasuk mendorong berdirinya Nahdlatul Ulama. Pada masa ini persis ditemukannya sumber-sumber minyak di timur tengah oleh orang-orang Eropa. Sebagian ulama Indonesia mendirikan organisasi yang sejalan dengan pemikiran Abduh dan wahabi dalam bidang pembaruan teologi dan menentang cara beragama yang dianggap mengandung tahayul, bid'ah dan churafat, setelah penghapusan kekhalifahan di Turki dan kejatuhan Hijaz ke tangan Ibn Sa'ud yang menganut Wahabiyah pada tahun 1924.

Sebagian ulama lain mempertahankan tradisi dan melakukan perlawanan dengan membentuk kelompok dari organisasi Nahdlatul Ulama. Di antara organisasi-organisasi yang sudah ada sebelum tahun 1926 yang giat melakukan pembaharuan Islam adalah Muhammadiyah yang didirikan pada 18 November tahun 1912 di Yogyakarta oleh K.H Ahmad Dahlan. Pembaharuan teologi oleh kelompok, pembaruan menimbulkan konflik teologi di kalangan umat Islam pada saat itu. Konflik itu juga membagi kelompok muslim menjadi dua kelompok yaitu kelompok rasional atau kelompok modern yang lebih cenderung berfikir praktis dan rasional, sedangkan kelompok tradisional yaitu kelompok yang mempertahankan tradisi. Pertentangan antara kelompok tradisional dan kelompok pembaharu Islam muncul ketika adanya dominasi kelompok pembaharu dalam beberapa pertemuan kongres Al-Islam sebelum menghadiri beberapa undangan Kongres dari Ibnu Sa'ud di Mekah kepada kaum Islam di Indonesia.

2. Tujuan dari terbentuknya Nadhlatul Ulama

(Arief Mudatsir 1984) mengatakan keberadaan organisasi Nahdlatul Ulama dapat dilihat dari konteks tujuan berdirinya, pola kepemimpinan yang dikembangkan, tradisi keilmuannya, pendekatan kultur yang dipakai terutama di daerah pedesaan, motif sosial yang melatar belakangi lahirnya Nadhlatul Ulama . Jika Nadhlatul Ulama dipahami dari literatur yang “konvensional” dengan pendekatan modern dan tradisional, tidak akan lagi mampu memberi gambaran yang utuh dan bersih terhadap Nadhlatul Ulama. Dalam bagian ini menyoroti Nadhlatul Ulama sebagai gerakan sosial dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan dan dokumen yang tercantum dalam Nadhlatul Ulama.

(Sartono Kartodirdjo, 1982) mengatakan bahwa gerakan Nadhlatul Ulama ini hampir mirip dengan gerakan sosial lainnya yang diawali oleh adanya tiga faktor yaitu faktor kemerosotan ekonomi, faktor disintegrasi budaya dan faktor penindasan politik.



Kondisi ekonomi masyarakat termasuk warga Nadhlatul Ulama pada masa pra kemerdekaan banyak yang berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Kelaparan yang melanda sebagian besar masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Kelaparan atau kondisi ekonomi yang memprihatinkan ini dijadikan senjata dalam gerakan protes sosial. Hal ini sesuai dengan ungkapan Josue de Castro “Hunger as a weapon of war” – Kelaparan sebagai senjata untuk berperang (Ahmad Mansur Suryanegara, 2010).

Kondisi masyarakat yang lapar menjadi awal pertandanya untuk melumpuhkan lawan dalam peperangan. Hal ini dapat dipahami secara ekonomi sebagian besar anggota Nadhlatul Ulama berada dalam kelompok menengah dan bawah. Setiap kelompok yang berada dalam kelas bawah menurut teori kelas, senantiasa berjuang untuk meningkatkan kelas dari kelas tertentu ke kelas yang lebih tinggi. Dengan terorganisirnya kelompok menengah dan kelompok bawah ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka. Kesejahteraan yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan para elit tetapi juga bagi warga organisasinya. Akibat dari kondisi ekonomi yang memprihatinkan itu, secara sosiologis warga Nadhlatul Ulama atau umumnya masyarakat muslim lainnya merupakan kelompok petani dan kelompok pedagang yang berada pada kasta rendah sehingga Nadhlatul Ulama memberi upaya perhatian khususnya pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para Kyai yang terkadang adalah pemilik tanah dan pedagang (Abdree Feilard, 1999).

Walaupun dalam kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan itu dapat menjadi pemicu dalam gerakan untuk memulai protes terhadap pemerintahan Jepang, tetapi hal yang lebih utama yang mendorong gerakan protes para ulama yang tergabung dalam Nadhlatul Ulama pada masa itu adalah ingin memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Para ulama Nadhlatul Ulama memahami bahwa yang menjadi penyebab ekonomi lemah atau kelaparan bangsa Indonesia adalah bangsa Indonesia tidak merdeka. Oleh karena itu, bagi para ulama untuk memerdekakan bangsa Indonesia perlu adanya gerakan protes sosial. Sebagaimana dijelaskan pada masa kelahiran Nadhlatul Ulama yaitu masa kebangkitan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa akan adanya sebuah tujuan yang pada saat itu berdirinya organisasi Nadhlatul Ulama itu sama dengan organisasi-organisasi pergerakan lainnya yaitu ingin melepaskan dan membebaskan diri dari penjajahan Jepang dan Belanda.

Di samping itu tujuan bersama antara organisasi Nadhlatul Ulama dengan organisasi pergerakan yang lainnya dalam rangka mengatasi masalah kemiskinan yang melanda dan sangat menyakitkan untuk dirasakan masyarakat, berpartisipasi dalam gerakan nasionalisme yang berkembang saat itu dan kekuasaan yang tidak dimiliki oleh para ulama saat itu. Semangat nasionalisme warga Nadhlatul Ulama tercermin dalam pemahaman KH. Hasyim Asyari bahwa nasionalisme, merupakan sebuah bagian dari sosial. Pemahaman tersebut sering diungkapkan dengan istilah *hubul wathon minal iman* “cinta tanah air merupakan bagian dari iman”.

Jika melihat tujuan teologis berdirinya Nadhlatul Ulama, maka akan menggambarkan bahwa Nadhlatul Ulama sangat ingin mempertahankan dari seluruh tradisi keberagamaan umat muslim yang dianut masyarakat Indonesia saat itu. Secara teologis Nadhlatul Ulama bertujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunah waljamaah dengan menganut salah satu dari empat Mazhab: Imam Malik, Imam Abu Hanifah,



Imam Asyafi'i dan Imam Hambali. Sedangkan secara sosiologis, organisasi yang memiliki anggota para ulama ini pada masa berdirinya organisasi Nadhlatul Ulama bertujuan untuk mempersatukan langkah para ulama dan para pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kebaikan untuk kemaslahatan semua masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat umat manusia.

3. Kekompakan dan Interaksi

Gerakan sosial keagamaan pada masa kelahiran Nadhlatul Ulama, memiliki solidaritas diantara para warganya. Sikap yang saling menolak untuk kerjasama terhadap penjajah pada masa kolonial memiliki dampak yang signifikan terhadap warga Nadhlatul Ulama untuk menanam lebih awal benih dari pada solidaritas itu sendiri. Sebab kesadaran para ulama dan pengikutnya terhadap solidaritas ini menghasilkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Solidaritas warga Nahdliyin telah terjalin melalui tradisi keagamaan mereka yang menjadi identitasnya sebelum organisasi ini terbentuk. Salah satu bentuk tradisi keagamaan mereka seperti perayaan wafatnya seorang kyai yang dilakukan setiap tahun yaitu haul wafat mempererat hubungan di antara mereka selain itu juga ada tradisi yang dinamakan tahlilan untuk mendoakan seseorang yang telah wafat selama tujuh hari. Dalam kegiatan itu tidak hanya para kyai yang hadir tetapi juga masyarakat sekitar dan para alumni pesantren yang tersebar luas di seluruh nusantara ikut hadir dalam acara haul tersebut.

Bentuk tradisi keagamaan lainnya yang melibatkan banyak orang dalam suatu wilayah kampung seperti, acara tahlilah, khitanan, perkawinan, syukuran dan sebagainya. Bagi NU persaudaraan manusia tidak hanya dilihat dari ikatan keagamaan (keIslaman) dan kebangsaan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki setiap masing-masing individu.

Hal itu dapat dibuktikan oleh Nadhlatul Ulama ketika perjuangan kemerdekaan, pembentukan negara dan mempertahankan negara. Nadhlatul ulama pun telah menjalin persaudaraan dengan ulama-ulama Arab dan Timur Tengah sejak para Ulama itu menuntut ilmu di wilayah timur tengah seperti arab, madinah, dan mesir. Jika melihat dari bentuk solidaritasnya dan dihubungkan dengan konsep solidaritas dari Durkheim, solidaritas warga nahdliyin dalam kegiatan haul dan perayaan lainnya termasuk pada solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik ini terbentuk dari teologi ahlussunah wal jamaah yang menjadi identitas organisasi ini.

Solidaritas yang dimiliki Nadhlatul Ulama dapat membentuk identitas kelompok. Identitas yang dimiliki Nadhlatul Ulama sebagai gerakan sosial keagamaan adalah identitas tradisional. Identitas tradisional ini dapat dibedakan dari dua hal yaitu masalah keagamaan dan sosial politik. Masalah keagamaan berkaitan dengan doktrin dan ritual, sedangkan masalah sosial politik berkaitan dengan peran organisasi sosial dalam masyarakat dan kekuasaan. Keduanya memiliki keterlibatan yang berkaitan jika di lihat dari sudut pandang melalui hubungan antara doktrin keagamaan dan tindakan sosial. Masalah kepemimpinan yang merupakan bagian dari masalah sosial politik secara sosiologis dapat dihubungkan satu sama lain.

Mukhtamar 1986 mengatakan Secara filosofis pemikiran Aswaja Nadhlatul Ulama ini dirumuskan pada empat nilai yang dijadikan rujukan bagi tingkah laku sosial.



Pertama nilai tawassuth yaitu jalan tengah pemahaman ini diutamakan prinsip jalan tengah. Dalam bidang sosial, prinsip ini dimaknai dengan harus berbuat adil. Seperti jika menemukan dan melihat ketika ada seseorang terlibat dalam perdebatan yang baik ataupun tidak individu harus selalu mempunyai jalan tengah agar tidak terlalu rumit dan menambah masalah.

Kedua, prinsip Tawazun merupakan menjaga keseimbangan dan keselarasan. Perinsip ini bertujuan untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat dan kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Prinsip ini harus digunakan dalam sebuah persoalan antara sosial politik. Dengan prinsip ini akan menciptakan Interaksi dan solidaritas sosial umat Manusia. Termasuk juga dalam masalah sosial politik, tidak akan hanya selalu membenarkan kelompok dengan kekuatan yang besar. Jika berhadapan dengan penguasa yang bertentangan dengan hukum yang diyakini maka prinsip ini akan senantiasa menjaga jarak.

Ketiga, prinsip tasamuh yaitu toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi dan sebaliknya untuk menciptakan persaudaraan yang Islami. Prinsip ini digunakan agar mampu meredakan perdebatan, diharapkan juga tidak melakukan segala sesuatu tindakan yang merugikan masyarakat maupun individual dan yang bersosialisasi.

Keempat, prinsip amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Dengan prinsip ini diharapkan munculnya sebuah kepekaan dari diri sendiri dan mampu mendorong perbuatan yang baik dalam kehidupan bersama serta kepekaan mencegah dan menolak semua hal yang dapat menjerumuskan kehidupan yang dilarang. Prinsip ini diharapkan agar masyarakat dapat bersosialisasi dan interaksi sesama individu dan kelompok agar terjalin nya hubungan yang erat antara masyarakat. Jika ada salah individu yang menjerumuskan untuk melakukan hal keburukan alangkah baiknya kita bersosialisasi agar terjalin hidup yang aman, damai dan tentram.

(Hasyim Muzadi, 1999) mengatakan di dalam bukunya tentang pemahaman Nadhlatul Ulama, yang berisikan tentang Islam yang memiliki identitas ke-Indonesiaan ini dikarenakan Islam masuk melalui budaya, sehingga organisasi ini memiliki identitas kebangsaan. Sistem teologi dikonstruksi melalui integrasi nilai-nilai budaya dan doktrin Islam. Hal ini menghasilkan kaidah pemikiran hukum Islam yaitu “al’adah muhakkamah” tradisi adat menjadi hukum Islam selama tidak menyangkut ibadah mahdah seperti shalat, puasa dan semacam. Sebaliknya tindakan budaya bisa dinilai sebagai kegiatan yang bermuatan agama jika memang berperan menegakkan prinsip-prinsip yang diperjuangkan Islam. Dengan kata lain aktifitas budaya tidak akan dilarang selama tidak merusak kemaslahatan bersama.

(Iim Abdul Halim, 2017), Mengatakan bahwa Identitas NU dapat disimbolkan dalam lambang Organisasi. Lambang Nahdlatul Ulama“ diciptakan oleh KH. Ridwan Abdullah. Menurut para tokoh NU penyusunan Lambang NU itu melalui proses perenungan dan hasil sholat istikharah. Terdapat beberapa unsur lambang dari NU itu diantaranya, Globe (bola dunia) melambangkan bumi tempat manusia hidup dan mencari kehidupan yaitu dengan berjuang, beramal, dan berilmu. Bumi mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Peta Indonesia yang terlihat pada globe (bola dunia), melambangkan



bahwa NU berdiri di Indonesia dan berjuang untuk kekayaan Negara RI. Tali bersimpul yang melingkari globe (bola dunia), melambangkan persatuan yang kokoh dan ikatan di bawahnya melambangkan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Untaian tali berjumlah 99, melambangkan asmaul husna agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat. Bintang besar, melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Empat bintang di atas garis katulistiwa melambangkan kepemimpinan Khulafaur Rosyidin Abu Bakar, Umar bin Khottob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib. Empat di bawah garis katulistiwa melambangkan empat madzhab yaitu : Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali. Tulisan arab "Nahdlatul Ulama" membentang dari kanan ke kiri, menunjukkan organisasi yang berarti kebangkitan para ulama". Warna dasar hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia sedangkan tulisan yang berwarna putih melambangkan kesucian. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan NU adalah organisasi keagamaan yang setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.

KESIMPULAN

Nahdlatul Ulama merupakan nama organisasi Islam Indonesia yang didirikan pada 31 Januari 1926. Istilah dari nama organisasi ini bersumber dari bahasa Arab yang terdiri atas dua kata yaitu nahdhah berarti "kebangkitan" dan al-ulama yang berarti "orang-orang yang berilmu" atau "kelompok elit dalam sebuah agama Islam". Organisasi ini sendiri dibentuk oleh para ulama yang bertujuan untuk mempersatukan solidaritas ulama tradisional dan para pengikut mereka yang mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqh Islam Sunni di antaranya Mazhab syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali. Kelompok sosial NU sejak dahulu dan sampai masa kini masih berada di Pesantren terutama di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

(Arief Mudatsir 1984) mengatakan keberadaan NU dapat dilihat dari konteks tujuan berdirinya, pola kepemimpinan yang dikembangkan, tradisi keilmuannya, pendekatan kultur yang dipakai terutama di daerah pedesaan, motif sosial yang melatar belakangi lahirnya NU. Jika NU dipahami dari literatur "konvensional" dengan pendekatan modern dan tradisional, tidak lagi mampu memberi gambaran yang utuh dan bersih terhadap NU. Dalam bagian tulisan ini penulis menyoroti NU sebagai gerakan sosial dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan dan dokumen yang tercantum dalam NU.

(Sartono Kartodirdjo, 1982) mengatakan gerakan NU ini hampir mirip dengan gerakan sosial lainnya dipicu oleh tiga faktor yaitu kemerosotan ekonomi, disintegrasi budaya dan penindasan politik.

Solidaritas yang dimiliki NU dapat membentuk identitas kelompok. Identitas yang dimiliki NU sebagai gerakan sosial keagamaan adalah identitas tradisional. Identitas tradisional ini dapat dibedakan dari dua hal yaitu masalah keagamaan dan sosial politik. Masalah keagamaan berkaitan dengan doktrin dan ritual, sedangkan masalah sosial politik berkaitan dengan peran organisasi sosial dalam masyarakat dan kekuasaan.

Mukhtamar 1986 mengatakan Secara filosofis pemikiran Aswaja NU ini dirumuskan pada empat nilai yang dijadikan rujukan bagi tingkah laku sosial. Pertama nilai tawassuth yaitu jalan tengah pemahaman ini diutamakan prinsip jalan tengah. Kedua, prinsip Tawazun merupakan menjaga keseimbangan dan keselarasan. Ketiga, prinsip tasamuh yaitu toleran terhadap perbedaan



pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi dan sebaliknya untuk menciptakan persaudaraan yang Islami. Keempat, prinsip amar ma'ruf nahi munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).

DAFTAR PUSTAKA

Esposito El Esposito, *“Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern”*, Bandung: Mizan, 2001.

Mudatsir Arief, *“Dari Situbondo Menuju Nu Baru Sebuah Catatan Awal”*, Jakarta, Lp3es, Prisma No. Ekstra Xiii, 1984.

Kartodirdjo Sartono, *“Ratu Adil”*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982.

Suryanegara Ahmad Mansur, *“Api Sejarah 2”*, Bandung, Salamadani, 2010.

Feilard Abdree, *NU vis-a-vis Negara*, Yogyakarta: L “Harmattngan Archipel, 1999.

Muzadi H. A. Hasyim, *“Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan”*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abdul Halim Iim, *“Gerakan Sosial Kegamaan Nahdlatul Ulama Pada Masa Kebangkitan Nasional”*, Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, 1 (September 2017).